

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator kunci dalam menilai perkembangan suatu negara, yang mengacu pada peningkatan kapasitas produksi yang diukur melalui produk domestik bruto (PDB). Berbagai teori ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, termasuk akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.¹ Teori klasik, seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith dan David Ricardo, menekankan pentingnya faktor produksi dan akumulasi kapital sebagai pendorong utama pertumbuhan.²

Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi dan pemahaman yang lebih mendalam, teori pertumbuhan endogen menggaris bawahi peran investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) serta inovasi sebagai faktor penggerak yang krusial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas inovasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menjadikannya komponen vital dalam strategi pembangunan jangka panjang.³

Sejalan dengan hal ini, salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi energi, khususnya energi terbarukan. Energi terbarukan, seperti energi matahari, angin, biomassa, dan panas bumi,

¹ Nadira Rahmandani and Eka Puspa Dewi, 'Pengaruh Energi Terbarukan , Emisi Karbon , Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota OKI', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.01 (2023), 405–17.

² Tony S Chendrawan, 'Sejarah Pertumbuhan Ekonomi', *Tirtayasa Ekonomika*, 12.1 (2017), 123 <<https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4441>>.

³ Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi*, 2017.

adalah sumber daya yang dapat diperbaharui secara alami dan lebih ramah lingkungan dibandingkan konsumsi energi fosil.

Permasalahan konsumsi energi terhadap pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan transisi global dari energi fosil menuju energi terbarukan (renewable energy). Berdasarkan Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, energi dipandang sebagai salah satu faktor produksi utama yang memengaruhi output ekonomi suatu negara. Namun, keterbatasan energi fosil dan dampaknya terhadap lingkungan mendorong negara-negara untuk beralih ke energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan air. Meski energi terbarukan dinilai lebih bersih dan berkelanjutan, berbagai studi menunjukkan bahwa dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum konsisten. Sebagaimana ditunjukkan dalam jurnal *Renewable Energy's Impact on Economic Growth: The Role of Institutions*, konsumsi energi terbarukan justru menunjukkan korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena terbatasnya infrastruktur, teknologi, serta kurangnya investasi dan efektivitas dalam implementasi energi hijau.⁴

Dalam konteks ini, teori energi berkelanjutan menyatakan bahwa transisi ke energi terbarukan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dan ketergantungan pada konsumsi energi fosil yang semakin menipis. Energi terbarukan, terutama dari sumber panas bumi dan tenaga air, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penggunaan energi ini tidak hanya

⁴ Ibrahim Bashiru, 'Renewable Energy's Impact On Economic Growth: The Role Of Institutions- A Case Study From Africa', 2025.

mengurangi emisi karbon, tetapi juga membuka peluang investasi dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor energi hijau.⁵

Oleh karena itu, konsumsi energi terbarukan menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, berkontribusi pada ketahanan energi jangka panjang. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan energi seperti tenaga surya dan angin meningkat seiring penurunan biaya teknologi dan kesadaran global terhadap isu lingkungan. Transisi dari konsumsi energi fosil ke energi terbarukan sangat penting bagi negara berkembang seperti Indonesia, yang berkomitmen mengurangi emisi karbon sesuai Kesepakatan Paris dan mencapai netralitas karbon pada tahun 2060.⁶

Selanjutnya, pemanfaatan potensi energi terbarukan dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi nasional, seperti menciptakan lapangan kerja baru, menarik investasi asing, dan meningkatkan ketahanan energi. Pembangunan infrastruktur energi terbarukan di daerah terpencil dapat mengatasi keterbatasan akses energi, mempercepat pembangunan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.⁷ Untuk mencapai hal ini, diperlukan dukungan kebijakan yang tepat, seperti insentif bagi investor, peningkatan infrastruktur, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di sektor energi hijau.

⁵ Raymond Li and Guy C K Leung, 'The Relationship between Energy Prices , Economic Growth and Renewable Energy Consumption : Evidence from Europe', *Energy Reports*, 7 (2021), 1712–19 <<https://doi.org/10.1016/j.egyr.2021.03.030>>.

⁶ Erkata Yandri, Ratna Ariati, and Riki Firmandha Ibrahim, 'Meningkatkan Keamanan Energi Melalui Perincian Indikator Energi Terbarukan Dan Efisiensi Guna Membangun Ketahanan Nasional', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24.2 (2018), 239–60.

⁷ Irfan Apta Maulana, Bambang Budiarto, and Mintarti Ariani, 'Analisis Energi Terbarukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Periode 2012-2022', *Jurnal Ekonomi Efektif*, 6.2 (2024), 389–99.

Namun, di sisi lain, konsumsi energi fosil, termasuk minyak bumi, gas alam, dan batu bara, masih menjadi sumber utama kebutuhan energi di Asia, termasuk Indonesia. Meskipun memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan terbatasnya cadangan, konsumsi energi fosil berperan penting dalam menopang aktivitas ekonomi, khususnya di sektor industri dan transportasi. Dalam teori ekonomi energi konvensional, konsumsi energi fosil dianggap sebagai penggerak utama bagi pertumbuhan PDB, tetapi ketergantungan yang tinggi juga membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga minyak dunia, yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi domestik.⁸

Karena itu, ketergantungan pada konsumsi energi fosil membawa tantangan serius, seperti emisi gas rumah kaca yang mempercepat perubahan iklim dan risiko ekonomi akibat fluktuasi harga global.⁹ Sementara konsumsi energi fosil memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, terutama melalui ekspor batu bara, konsumsi berlebihan dapat memperburuk defisit neraca pembayaran akibat tingginya impor bahan bakar minyak. Selain itu, cadangan konsumsi energi fosil yang terbatas mengancam ketahanan energi jangka panjang, menuntut diversifikasi sumber energi dan peningkatan efisiensi.

Namun, meskipun pemerintah berupaya mengurangi ketergantungan pada konsumsi energi fosil melalui pengembangan energi terbarukan, transisi ini tidak mudah. Infrastruktur yang ada masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil, dan ada tantangan sosial serta kebutuhan investasi besar untuk

⁸ Annisa Eka Putri, 'Analisis Pengaruh Konsumsi Energi Fosil Dan Terbarukan Terhadap Emisi Karbondioksida (Studi Kasus : Lima Negara BRICS Tahun 1995-2013)', 2016.

⁹ Agus Eko Setyono, Berkah Fajar, and Tamtomo Kiono, 'Dari Energi Fosil Menuju Energi Terbarukan : Potret Kondisi Minyak Dan Gas Bumi Indonesia Tahun 2020 – 2050', 2.3 (2025), 154–62 <<https://doi.org/10.14710/jebt.2021.11157>>.

membangun infrastruktur energi terbarukan. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan transisi energi secara bertahap dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, demi mencapai ketahanan energi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil di masa depan.¹⁰

Seiring dengan itu, saldo neraca pembayaran berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, mencatat semua transaksi ekonomi antara negara dalam periode tertentu. Saldo yang positif menunjukkan aliran devisa yang cukup untuk mendanai investasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Di Indonesia, saldo ini dipengaruhi oleh ekspor dan impor, terutama dalam perdagangan energi.¹¹ Ketergantungan pada impor konsumsi energi fosil, seperti bahan bakar minyak, menambah tekanan pada neraca pembayaran, khususnya saat harga energi global meningkat. Namun, peningkatan ekspor energi terbarukan dapat memperbaiki saldo ini dan berdampak positif pada perekonomian nasional.

Neraca pembayaran terdiri dari neraca transaksi berjalan dan neraca modal serta finansial. Neraca transaksi berjalan mencakup perdagangan barang dan jasa, pendapatan, serta transfer unilateral. Sementara itu, neraca modal dan finansial melibatkan investasi langsung, portofolio, dan pembayaran utang. Saldo yang positif menunjukkan kesehatan ekonomi suatu

¹⁰ Salsabila Atpur Khairunnisa, 'Pengaruh Subsidi Energi Fosil, Pendapatan Nasional, Emisi Karbon Dioksida Terhadap Konsumsi Energi Terbarukan Di Wilayah Asia Dan Eropa', 2023.

¹¹ Dikdik Kusdiana and Nurul Hasijah, 'Analisis Pengaruh Perang Dagang Global Bagi Kondisi Ekonomi ASEAN 5 (Studi Pada Perang Dagang AS-China Periode 2013-2020)', *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2.1 (2022), 17–27.

negara, sementara saldo negatif dapat mengindikasikan ketergantungan pada sumber dana eksternal yang berisiko.¹²

Di sisi lain, transisi menuju energi terbarukan dapat memperbaiki neraca pembayaran Indonesia. Investasi di sektor ini berpotensi menarik aliran modal asing dan mengurangi ketergantungan pada impor konsumsi energi fosil. Dengan demikian, neraca transaksi berjalan dapat membaik, mengurangi tekanan pada nilai tukar rupiah. Namun, tantangan seperti kebutuhan investasi besar untuk infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia perlu diatasi agar transisi ini berhasil.

Sejalan dengan itu, kondisi perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh konsumsi energi, baik dari sumber terbarukan maupun fosil. Ketergantungan yang tinggi pada konsumsi energi fosil, seperti bahan bakar minyak, dapat menyebabkan ketidakstabilan saldo neraca pembayaran, terutama saat harga energi global berfluktuasi. Sebaliknya, peningkatan penggunaan energi terbarukan berpotensi memperbaiki neraca pembayaran dengan mengurangi ketergantungan pada impor, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan investasi baru.¹³

Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan keterbatasan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang adalah *Balance of Payments Constrained Growth* (BPCG) yang dikembangkan oleh Anthony Thirlwall. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dibatasi oleh kemampuan

¹² Darren Nataleano Metusalak Taulo, Iluh Nadila Rahma, and Muhammad Yasin, 'Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang Transaksi - Transaksi Internasional', *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2.2 (2024).

¹³ Azhar Muhammad, 'Pengaruh Neraca Pembayaran Indonesia Dan Rasio Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah', 2018.

suatu negara menjaga keseimbangan neraca pembayaran, khususnya neraca berjalan. Jika pertumbuhan ekonomi mendorong lonjakan impor tanpa diimbangi oleh ekspor yang memadai, maka akan terjadi defisit yang berisiko mengganggu stabilitas makroekonomi.

Negara berkembang sering mengalami kendala struktural karena ketergantungan tinggi pada impor, terutama barang modal dan energi, sementara kapasitas ekspor terbatas. Akibatnya, pertumbuhan mereka sangat rentan terhadap fluktuasi eksternal seperti harga komoditas dan nilai tukar. Teori BPCG menegaskan bahwa strategi pertumbuhan ekonomi harus mempertimbangkan kapasitas sektor eksternal dalam menciptakan devisa sebagai batas riil ekspansi ekonomi jangka panjang.¹⁴

Tabel 1.1 Variabel Penelitian di Indonesia Tahun 2014-2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Konsumsi Energi Terbarukan	Konsumsi Energi Fosil	Neraca Pembayaran
	%	Miliar Dollar	Miliar Dollar	Miliar Dolar
2014	5,006668	4608102	953919	-30881404566
2015	4,876322	39044187	9609558	-20350077694
2016	5,033069	56316724	9436833	-18192778017
2017	5,069786	54710994	945289	-1594676096
2018	5,174292	77867928	9221321	-29390720055
2019	5,019288	8279649	9172035	-27056407755
2020	-2,06551	10217818	8978218	-4186100455
2021	3,702886	1079372	8920628	2958896739
2022	5,307419	9899512	9010049	10018420112
2023	5,048106	10446613	8955338	-1559316679

Sumber : World Bank

Pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 1990 hingga 2023 mencerminkan dinamika yang penuh tantangan. Pada awal 1990-an, ekonomi

¹⁴ Juan Carlos Moreno-brid, Lorenzo Nalin, and Edgar Pérez-medina, 'Current External Challenges to the Economic Expansion of Emerging Markets: A Balance-of- Payments Constrained Growth Perspective', 2023.

tumbuh kuat dengan angka di atas 6%, bahkan mencapai puncaknya sebesar 8,22% pada 1995 dan 7,82% pada 1996, didorong oleh kebijakan ekonomi yang mendukung dan investasi yang meningkat. Namun, krisis ekonomi Asia pada 1998 menyebabkan kontraksi tajam sebesar -13,13%. Setelah krisis, Indonesia mulai pulih dengan pertumbuhan stabil di kisaran 4-6% dari 2002 hingga 2013 berkat reformasi ekonomi dan peningkatan investasi, termasuk puncak 6,35% pada 2007.¹⁵

Pada periode 2014-2019, ekonomi tumbuh konsisten sekitar 5%, meskipun menghadapi tantangan global seperti perlambatan ekonomi dunia dan ketegangan perdagangan internasional. Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan kontraksi -2,07%, namun pemulihan dimulai pada 2021 dengan pertumbuhan 3,7%, dan ekonomi kembali tumbuh di atas 5% pada 2022 dan 2023, masing-masing sebesar 5,31% dan 5,05%. Pemulihan ini didorong oleh kebijakan stimulus, sektor ekspor, dan digitalisasi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia meski menghadapi krisis global dan pandemi, dengan prospek pertumbuhan yang positif ke depan.¹⁶

Kedepan, tantangan yang dihadapi Indonesia meliputi ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi harga komoditas, serta perlunya inovasi dan reformasi dalam pendidikan dan infrastruktur. Upaya untuk menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan akan menjadi kunci bagi pertumbuhan yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.¹⁷ Data ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah

¹⁵ <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID>

¹⁶ <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID>

¹⁷ Rinaldi Syahputra, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1.2 (2017), 183–91.

menghadapi berbagai krisis, ketahanan dan kebijakan yang tepat dapat mendorong pemulihan dan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan adalah pengembangan sektor energi, terutama energi terbarukan. Perkembangan penggunaan energi terbarukan di Indonesia antara tahun 1990 hingga 2023 menunjukkan tren yang dinamis meskipun mengalami fluktuasi. Pada awal 1990-an, konsumsi energi terbarukan tercatat relatif rendah, seperti pada tahun 1990 sebesar 37,3 dolar dan meningkat menjadi 44,1 dolar pada 1992. Namun, krisis ekonomi Asia pada 1997 menyebabkan penurunan signifikan konsumsi energi terbarukan menjadi 24,77 dolar. Setelah tahun 2000, meskipun masih berfluktuasi, konsumsi mulai menunjukkan tren pemulihan dan stabilitas, dengan angka mencapai 43,47 dolar pada 2010, mencerminkan mulai tumbuhnya perhatian terhadap pengembangan energi ramah lingkungan, meskipun kontribusinya terhadap bauran energi nasional masih terbatas.¹⁸

Memasuki dekade 2010-an, pengembangan energi terbarukan mulai menunjukkan lonjakan signifikan. Konsumsi meningkat dari 44,68 dolar pada 2013 menjadi 56,32 dolar pada 2016, dan melonjak drastis hingga mencapai 77,87 dolar pada 2018. Meskipun sempat menurun menjadi 8,28 dolar pada 2019, tren pemulihan kembali terlihat pada tahun-tahun berikutnya.¹⁹ Pada 2020, konsumsi mencapai 10,22 dolar dan terus menunjukkan peningkatan hingga 10,4 dolar pada 2023, meskipun sempat turun menjadi 9,9 dolar pada 2022. Data ini mencerminkan upaya Indonesia dalam mempercepat transisi

¹⁸ <https://ourworldindata.org/grapher/fossil-fuels-share-energy>

¹⁹ <https://ourworldindata.org/grapher/fossil-fuels-share-energy>

energi dari sumber fosil menuju sumber yang lebih bersih. Namun demikian, untuk mencapai target energi terbarukan yang lebih ambisius, diperlukan peningkatan investasi, dukungan kebijakan, dan penguatan infrastruktur dalam sektor energi berkelanjutan.²⁰

Di sisi lain, tren penggunaan konsumsi energi fosil di Indonesia antara tahun 1990 hingga 2023 menunjukkan penurunan bertahap meskipun konsumsi energi fosil masih tetap tinggi. Pada awal dekade 1990-an, konsumsi energi fosil sangat dominan dengan angka sekitar 9,63 dolar pada tahun 1990. Selama periode ini, angka konsumsi cenderung stabil dengan fluktuasi kecil, seperti peningkatan konsumsi pada tahun 1997 sebesar 9,75 dolar dan 9,59 dolar pada 2001, yang menunjukkan ketergantungan Indonesia yang kuat terhadap energi fosil sebagai sumber utama energi nasional.²¹

Memasuki dekade 2000-an, mulai terlihat penurunan yang lebih stabil meskipun konsumsi tetap tinggi. Misalnya, pada tahun 2006, konsumsi energi fosil tercatat 9,68 dolar dan sedikit menurun menjadi 9,56 dolar pada 2010. Penurunan ini menunjukkan upaya awal diversifikasi sumber energi dan peningkatan efisiensi energi di berbagai sektor. Namun, tren signifikan penurunan konsumsi energi fosil baru terlihat sejak tahun 2016, ketika angka konsumsi turun menjadi 9,44 dolar dan terus menurun hingga mencapai 8,92 dolar pada 2021.²²

Meskipun terjadi sedikit kenaikan konsumsi energi fosil pada tahun 2022 sebesar 9 dolar, tren penurunan kembali berlanjut pada 2023 dengan konsumsi sebesar 8,95 dolar. Penurunan ini mencerminkan komitmen

²⁰ <https://ourworldindata.org/grapher/fossil-fuels-share-energy>

²¹ <https://ourworldindata.org/grapher/fossil-fuels-share-energy>

²² <https://ourworldindata.org/grapher/fossil-fuels-share-energy>

Indonesia dalam mengurangi ketergantungan pada energi fosil seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan dan dampak lingkungan dari konsumsi energi fosil. Peralihan menuju energi bersih dan upaya mitigasi perubahan iklim menjadi pendorong utama transformasi energi nasional ke depan.²³

Namun, meskipun terjadi penurunan, konsumsi energi fosil masih cukup tinggi, menandakan bahwa transisi menuju energi terbarukan masih menghadapi tantangan besar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai target keberlanjutan dan pengurangan emisi karbon yang lebih ambisius, Indonesia perlu mempercepat peralihan ke sumber energi yang lebih bersih dan ramah lingkungan.²⁴

Sementara itu, saldo Neraca Pembayaran (SNP) Indonesia antara tahun 1990 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi nasional di tengah pengaruh faktor domestik dan global. Pada periode awal (1990–1997), Indonesia mencatat defisit neraca pembayaran secara konsisten, seperti pada tahun 1991 sebesar -28,47 miliar dolar dan -27,84 miliar dolar pada 1995. Defisit ini mencerminkan lebih besarnya arus keluar valuta asing dibanding arus masuk, terutama dari sisi transaksi berjalan dan finansial. Namun, perubahan drastis terjadi pada 1998, ketika Indonesia mencatat surplus besar sebesar 34,69 miliar dolar, sebagai dampak langsung

²³ <https://ourworldindata.org/grapher/fossil-fuels-share-energy>

²⁴ Laras A'nnisa, Hadi Sasana, and Yustirania Septiani, 'Analisis Konsumsi Energi Fosil, Emisi CO₂, Konsumsi Energi Terbarukan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengeluaran Kesehatan Indonesia Periode Tahun 2000-2017', 2017.

dari pembalikan arus modal dan bantuan internasional pasca-krisis moneter Asia.²⁵

Memasuki periode 2000–2008, Indonesia menikmati kondisi neraca pembayaran yang relatif sehat dengan surplus yang stabil. Puncaknya terjadi pada tahun 2000 dengan surplus sebesar 44,52 miliar dolar, menunjukkan peningkatan kinerja ekspor dan arus masuk investasi. Namun, surplus ini mulai menurun secara bertahap dan hampir menyentuh titik nol pada 2008, hanya sebesar 0,22 miliar dolar, sebagai dampak dari krisis keuangan global yang mengguncang pasar internasional dan mengurangi arus modal ke negara-negara berkembang.²⁶

Memasuki dekade 2010-an, neraca pembayaran kembali mengalami tekanan signifikan. Defisit besar terjadi pada 2012 hingga 2014, dengan nilai tertinggi mencapai -31,90 miliar dolar pada 2013. Setelah 2016, kondisi mulai membaik meskipun tetap fluktuatif. Pada 2020, defisit menyempit menjadi -4,19 miliar dolar dan Indonesia mencatat surplus sebesar 2,96 miliar dolar pada 2021 serta 10,02 miliar dolar pada 2022. Namun, pada 2023 terjadi sedikit defisit kembali sebesar -1,56 miliar dolar. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan perjalanan ekonomi Indonesia yang penuh tantangan, yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi domestik, volatilitas harga komoditas, arus modal global, serta ketahanan struktural ekonomi nasional terhadap guncangan eksternal.²⁷

Oleh karena itu, pengaruh konsumsi energi terbarukan, konsumsi energi fosil, dan saldo neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi di

²⁵ <https://fred.stlouisfed.org/series/IDNBCAGDPBP6PT>

²⁶ <https://fred.stlouisfed.org/series/IDNBCAGDPBP6PT>

²⁷ <https://fred.stlouisfed.org/series/IDNBCAGDPBP6PT>

Indonesia merupakan aspek penting yang perlu dianalisis untuk memahami dinamika ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui produk domestik bruto (GDP), dipengaruhi oleh konsumsi energi terbarukan yang dapat meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi ketergantungan pada sumber konsumsi energi fosil.²⁸

Dalam hal ini, penerapan energi terbarukan tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung inovasi teknologi, tetapi juga membantu mencapai target pengurangan emisi karbon. Di sisi lain, meskipun konsumsi energi fosil mendukung industrialisasi dan pengembangan infrastruktur, ketergantungan yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketidakstabilan ekonomi jangka panjang.²⁹

Selain itu, saldo neraca pembayaran yang positif menunjukkan kesehatan ekonomi yang kuat, memungkinkan Indonesia untuk berinvestasi lebih banyak dalam pengembangan energi terbarukan dan infrastruktur. Sebaliknya, neraca pembayaran yang defisit dapat menambah beban utang luar negeri dan menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga variabel ini menunjukkan kompleksitas yang perlu dikelola dengan baik untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.³⁰

Seiring dengan itu, Indonesia perlu merancang kebijakan yang menarik investasi asing dan domestik di sektor energi hijau, serta meningkatkan

²⁸ Ade Irma Sofyan Nasution, 'Analisis Dampak Investasi Dan Konsumsi Pada Sektor Energi Terbarukan Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10.02 (2024), 2384–97.

²⁹ Bhenu Artha and Jeffry Andhika Putra, 'Pengaruh Penggunaan Energi Terbarukan Terhadap Produk Domestik Bruto', *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2 (2020).

³⁰ Sudirman, 'Pengaruh Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Development*, 2020, 68–75.

kapasitas ekspor produk bernilai tambah agar dapat memperbaiki saldo neraca pembayaran. Melalui perbaikan neraca pembayaran yang berkelanjutan, Indonesia dapat memperkuat stabilitas ekonomi makro dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hasil temuan. Dikta Muhammad Ferro Berlianto dan Riko Setya Wijaya (2022) menyimpulkan bahwa konsumsi energi terbarukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan serupa diungkapkan juga oleh Syekh Muhammad Bayu Aji (2023) menyimpulkan bahwa konsumsi energi terbarukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun temuan berbeda ditemukan oleh Hafizhulhuda dan Sri Ulfa Sentosa (2024) menyimpulkan bahwa konsumsi energi fosil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian Zakiah Husna dan Idris (2019) yang menyimpulkan bahwa konsumsi energi fosil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari latar belakang di atas yang telah dijelaskan, di sini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“PENGARUH KONSUMSI ENERGI TERBARUKAN, KONSUMSI ENERGI FOSIL, NERACA PEMBAYARAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi energi fosil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh konsumsi energi terbarukan, konsumsi energi fosil, dan neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tujuan pembatasan masalah agar dapat menghindari adanya penyimpangan dan peluasan masalah, sehingga penelitian ini lebih fokus dan terarah yaitu:

1. Fokus penelitian ini terbatas pada pengaruh konsumsi energi terbarukan, konsumsi energi fosil, dan saldo neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Lokasi dalam penelitian ini dibatasi untuk Indonesia
3. Karena peneliti menggunakan data sekunder maka disini peneliti membatasi tahun dalam pengambilan datanya 1990-2023.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari perumusan masalah ini adalah agar pembaca dapat mengetahui apa saja topik yang akan dibahas di dalam proposal ini. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi energi fosil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh saldo neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi energi terbarukan, konsumsi energi fosil, dan saldo neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari penjabaran latar belakang dan tujuan masalah ini, penulis berharap dari penulisan skripsi agar skripsi ini dapat memiliki manfaat. Adapun manfaat yang ingin penulis sampaikan adalah:

A. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pemahaman baik bagi diri sendiri ataupun khalayak umum, serta penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hasil penelitian ini dapat diharapkan mampu menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

B. Bagi pemerintah

Penulis juga berharap, Peningkatan konsumsi energi terbarukan di Indonesia serta pengurangan ketergantungan pada konsumsi energi fosil bermanfaat bagi pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menghemat devisa, memperkuat ketahanan energi, dan mencapai target emisi karbon. Langkah ini juga meningkatkan citra internasional Indonesia, menciptakan lapangan kerja, menarik investasi, dan menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang di urutkan berdasarkan bab-bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang teori - teori pendukung mengenai masalah yang diteliti yang terangkum dalam kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hubungan antar variabel, dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan penelitian dan juga saran – saran yang direkomendasikan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan penelitian dan menyarankan peneliti untuk peneliti berikutnya tentang topik yang sama

